

Menikah dengan Gadis Broken Home

Dra. Mj Retno Priyanti, M.Si., dalam kesehariannya selain psikolog, juga Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Selain itu juga Trainer Pengembangan SDM di berbagai instansi organisasi, rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi hingga tarekat religius di seluruh Indonesia. Silakan mengirimkan keluhan/problema ke Redaksi Majalah PRABA, Jl. Bintaran Tengah No. 4 Yogyakarta 55151, atau Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Tromol Pos 29 Yogyakarta, Fax : (0274) 562383.



Konsultasi Psikologi

Tanya :

Yth. Bu Retno,

Saya (29) karyawan swasta, memiliki

kekasih, sudah bekerja pula, dan kami

berpacaran sejak masih kuliah. Kami

mencanakan hidup berkeluarga dalam

waktu dekat. Namun sayang dia dari

keluarga broken home, kedua ortunya

bercerai dan dia ikut kakek-neneknya.

Saya sudah mengingatkan oleh ortu

maupun sanak saudara agar tidak

menuskan hubungan karena

'bibitnya' tidak baik, nantinya pula akan

menghasilkan buah yang tidak baik. Benarkah

demikian dan apakah yang harus saya lakukan?

Mohon solusinya. Terima kasih. Berkah Dalem.

(Laurentius, Semarang)

Jawab :

Yth. Sdr. Laurentius

Agaknya anda kurang nyaman ketika

keluarga besar melarang anda menikah. Mereka

menganggap kekasih anda yang berasal dari

keluarga broken home membawa bibit yang

kurang baik. Saya dapat memahami perasaan

anda. Pertimbangan yang matang memang perlu

dilakukan sebelum menikah karena bagian

tidaknya dalam kehidupan perkawinan akan

berdampak panjang.

Pasangan yang bercerai, memiliki alasan

perceraan masing-masing. Keluarga yang ber-

cerai juga menyikapi perceraian dengan caranya

masing-masing. Mereka mendidik dengan cara

yang berbeda-beda, dan anaknya menyikapi

perceraian orang tuanya dengan cara yang ber-

beda-beda pula. Manusia bukan benda mati. Kita

tidak dapat menyamaratakan pengaruh perceraian

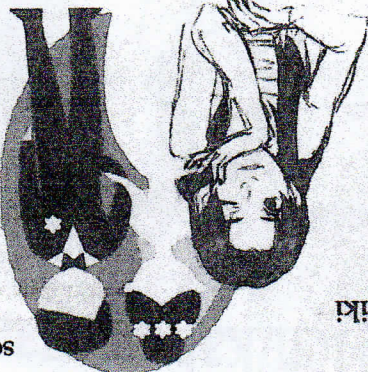
orang tua pada diri anak-anak mereka.

Latar belakang keluarga (termasuk broken

home) memang dapat mempengaruhi perkem-

bangan kepribadian seseorang; artinya tidak

selalu mempengaruhi. Apabila seseorang dapat memaknai dan menerima keadaannya dengan baik, kondisi broken home dapat juga membuat seseorang lebih kuat, mandiri, lebih sabar dan sebagainya. Sebaliknya, bukan-kah banyak orang dengan latar belakang keluarga baik-baik yang gagal dalam perkawinan?



Keluarga dibangun oleh 2 pribadi, dan kerjasama kedua pribadi itulah yang menentukan kebahagiaan keluarga yang akan tercipta. Sebelum menikah, sebaiknya anda berdua membicarakan kesiapan dan risiko apabila menikah, secara jujur dan terbuka. Menikah menuntut adanya komitmen, komunikasi yang baik dan kesiapan finansial. Anda berdua perlu meninjau hubungan anda selama ini sebagai prediksi pernikahan anda kelak.

Apabila anda berdua merasa kurang siap dalam hal tertentu, segeralah mencari jalan ke-luarnya. Risiko yang anda hadapi apabila menikah perlu disadari dan diantisipasi sehingga tidak teralu mengganggu keluarga anda kelak. Tentu saja tidak ada pasangan yang memiliki kesiapan yang sempurna. Tidak ada satu pasanganpun yang tidak memiliki risiko dalam perkawinan. Setiap pasangan memiliki risiko masing-masing.

Perceraian orang tua dan dampaknya bagi kepribadian kekasih anda dan keluarga yang akan anda bangun kiranya salah satu risiko yang perlu dibicarakan. Kepedulian terhadap ne-nek dan masing-masing orang tua yang hidup terpisah; dengan pasangan baru dan anak-anak dari perkawinan sekarang; kemungkinan masa tua mereka kelak dan hal-hal lain yang terkait, kiranya perlu disadari sejak sekarang. Apabila anda berdua merasa siap dengan kondisi itu, se-mua kendala akan dapat teratasi.